

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM CERPEN *RUMAH
AMANGBORU* KARYA HASAN AL-BANNA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

NURFAIZAH MANURUNG
1402040245



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nurfaizah Manurung
NPM : 1402040245
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen *Rumah Amangboru* Karya Hasan Al-Banna

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,  Sekretaris, 
PANITIA PELAKSANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Elfriante Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

1. 

2. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd., MH.

3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Nurfaizah Manurung

NPM : 1402040245

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen *Rumah Amangboru* Karya
Hasan Al-Banna

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 Oktober 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nurfaizah Manurung
N.P.M : 1402040245
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen Rumah Amangboru Karya Hasan Al-Banna

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2 Juli 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Nurfaizah Manurung

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Nurfaizah Manurung
NPM : 1402040245
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen *Rumah Amangboru Karya Hasan Al-Banna*

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
4 September 2018	Bab IV Deskripsi Data Penelitian		
11 September 2018	Bab IV Analisis Data		
17 September 2018	Bab IV Analisis Data		
02 Oktober 2018	Pertemuan Data Penelitian		
8-10-2018	Ace disjasi G-p with di up pd kony aneja lugaw		

Medan, 8 Oktober 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

ABSTRAK

Nurfaizah Manurung. 1402040245. Analisis Sosiologi Sastra dalam cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna. Skripsi. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran analisis sosiologi sastra dan gambaran masalah sosial yang terdapat dalam cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna yang diterbitkan oleh Koekoesan dan merupakan salah satu dari kumpulan cerpen Sampan Zulaihakarya Hasan Al-Banna dengan tebal 128 halaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan cara membaca dan memahami cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna. Teknik analisis datanya dengan cara membaca secara cermat isi cerpen, mengumpulkan data atau referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, menganalisis masalah sosial dalam cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna. Menarik kesimpulan dari analisis sosiologi sastra dalam cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna. Cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna menggambarkan tentang kehidupan Haji Sudung. Potret yang suram. Ketakberdayaan seorang laki-laki tua yang telah kehilangan kemandirian. Cerpen ini juga menunjukkan betapa durhaknya si menantu, yang semula berniat baik, tetapi ternyata kemudian berubah pikiran. Dia begitu tega mengirimkan mertuanya ke panti jompo. Tidak ada upaya perlawanan sedikitpun dari Haji Sudung terhadap kekuasaan menantunya, yang akhirnya menguasai pula uang hasil penjualan harta buminya. Celaknya, tidak ada pula pembelaan dari anak-anaknya sendiri, Marsan, dan kedua kakaknya, Lisna dan Suti.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah berkat ridho Allah SWT penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini berupa skripsi yang berjudul **Analisis Sosiologi Sastra dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna**. Shalawat beriring salam dilimpahkan kepada suri tauladan dan pembimbing kita rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman kebodohan ke zaman kecerdasan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah-Nya serta disinari oleh cahaya iman dari islam. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam proses gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, maupun waktu. Namun, atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis tercinta yang luar biasa, terima kasih untuk Ayahanda **Irsad Manurung** dan Ibunda **Junilawati** atas semua nasihat, dukungan serta doa tulus yang tiada henti selalu tercurahkan untuk penulis dan segala kebutuhan yang diberikan untuk penulis dan untuk kedua adik tersayang **Fauzan Ansori Manurung** dan **Suci Amelia Manurung**. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena

itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis pada akhir persetujuan skripsi ini.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Dr. Charles Butar-butur, M.Pd.**, Dosen penasihat akademik, yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga masa perkuliahan berakhir.
7. **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.**, Dosen pembimbing akademik Skripsi, yang telah memberikan arahan kepada penulis yang berkenaan dengan judul skripsi yang penulis ajukan. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak atas bimbingan baik nasihat, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

8. **Bapak dan Ibu Dosen** di lingkungan Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan maupun ilmu berharga yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.
9. **Pegawai dan staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah.
10. **Teman-teman kost** yang selalu menemani dalam suka dan duka:
Desikasari, Novi asti, Nurul Azmi.
11. **Teman-teman seperjuangan** yang sudah menjadi keluarga dan turut mewarnai kehidupan dari awal hingga berakhir perkuliahan ini: **Siti Dwi Nurbaiti, Mia Zahrani, Fatma Sarah Harahap, Yuli Melinda, Yeni Ambarwati, Rayandri.**
12. **Untuk abangku** yang baik hati: **M. Ferry Harlianto**

Akhirnya, peneliti berharap semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh seluruh pihak menjadi nilai ibadah dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya sebagai referensi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2018

NURFAIZAH MANURUNG
1402040245

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Pengertian Sosiologi.....	8
2. Pengertian sastra	9
3. Pengertian Sosiologi Sastra	10
4. Langkah Kerja Sosiologi Sastra-Objektif.....	12
5. Pengertian cerpen	14
6. Sinopsis Cerpen <i>Rumah Amangboru</i>	17
7. Biografi Hasan Al-Banna	21
B. Kerangka Konseptual	22
C. Pertanyaan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25

A. Lokasi dan waktu Penelitian.....	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Data Penelitian.....	29
B. Analisis Data Penelitian.....	38
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	45
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	46
E. Keterbatasan Penelitian.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan.....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	28
Tabel 4.1 Analisis Sosiologi Sastra	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Cerpen Rumah Amangboru</i>	49
Lampiran 2 Form K-1	50
Lampiran 3 Form K-2.....	51
Lampiran 4 Form K-3.....	52
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	53
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal.....	54
Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal	55
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	56
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar.....	57
Lampiran 10 Surat Pernyataan Plagiat	58
Lampiran 11 Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi	59
Lampiran 12 Surat Mohon Izin Riset	60
Lampiran 13 Surat Balasan Riset	61
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	62
Lampiran 15 Surat Permohonan Ujian Skripsi	63
Lampiran 16 Surat Pernyataan Ujian Skripsi.....	64
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman

sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia, tata hubungan tersebut sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya, karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek-aspek praktisnya. Karya sastra semata-mata khayalan, misalnya masih mewarnai penilaian masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif secara terus-menerus membawa karya sastra di luar kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagai karya imajinatif, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan karya sastra yang bersifat imajinatif, ada tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah cerita pendek (cerpen). Berbagai permasalahan yang ada di sekitar kehidupan individu dapat menjadi bahan penciptaan karya sastra (cerpen). Tema seperti kritik sosial perbedaan pandangan masyarakat, kejiwaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah, dan masih banyak tema lain yang menjadi pokok pemikiran para cerpenis. Tidak hanya itu, dengan segala permasalahan yang universal, cerpen

juga menarik untuk dikaji. Bahkan tidak pernah berhenti orang yang akan mengkajinya. Apalagi jika cerpen itu dikaitkan dengan pembelajaran, misalnya pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

Di dalam cerpen *Rumah Amangboru*, Hasan Al Banna memotret kehidupan Haji Sudung. Potret yang suram. Ketakberdayaan seorang laki-laki tua yang telah kehilangan kemandirian. Cerpen itu juga menunjukkan betapa durhakanya si menantu, yang semula berniat baik, tetapi ternyata kemudian berubah pikiran. Dia begitu tega mengirimkan mertuanya ke panti jompo. Tidak ada upaya perlawanan sedikitpun dari Haji Sudung terhadap kekuasaan menantunya, yang akhirnya menguasai pula uang hasil penjualan harta buminya. Celaknya, tidak ada pula pembelaan dari anak-anaknya sendiri, Marsan, dan kedua kakaknya, Lisna dan Suti.

Nasib tragis biasanya dialami oleh para orangtua di kampung-kampung, yang pada hari tuanya hidup sendirian karena anak-anaknya merantau, ”menjadi orang kota”, dan tidak kembali ke kampung halaman. Kita dapat membayangkan sendiri, masalah-masalah yang muncul ketika seseorang hidup sendirian dan sudah lanjut usia. Hidup menumpang di rumah anak, artinya akan menjadi beban tambahan bagi si anak, pasti tidak enak. Hasan Al Banna juga memberi amanat agar pembaca (orang usia lanjut) jangan mudah percaya kepada siapa pun, termasuk anak dan menantu sendiri, sehingga mau menyerahkan diri, semua harta dan seluruh kehidupannya begitu saja.

Masalah-masalah yang ada pada masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita oleh pengarang. Biasanya apa yang terjadi di lingkungan sosial di

sekitar pengarang memicu sebuah gagasan atau ide pokok yang kemudian oleh pengarang diolah dalam bentuk sebuah cerita yang imajinatif yang kemudian melahirkan karya sastra. Kejadian atau peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat direkam oleh pengarang melalui daya kreasi dan imajinasi. Karya sastra digunakan pengarang untuk mengajak pembaca ikut melihat dan merasakan pengalaman hidup yang dirasakannya.

Sosiologi sastra dalam hubungan ini adalah bagaimana suatu karya sastra dihasilkan oleh masyarakat tertentu, cara pandang seperti ini tidak mengurangi nilai karya sastra tetapi justru memberikan nilai tambah. Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Definisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra.

Teori ini dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial masyarakat yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru*. Pengarang berusaha merefleksi segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna dengan kajian sosiologi sastra.
2. Masalah sosial apa yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti perlu membatasi masalah ini dengan menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dengan analisis sosiologi sastra.

D. Rumusan Masalah

Penelitian dapat dilakukan dengan baik apabila rumusan masalahnya jelas. Hal ini dimaksud agar peneliti lebih terarah pada satu tujuan. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna?

2. Bagaimana gambaran masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin memperoleh gambaran analisis sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.
2. Ingin memperoleh gambaran masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastaan.
- b. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial menurut Ratna (2003:214).

1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti ‘kawan’ atau ‘teman’. Sedangkan *logos* berarti ‘ilmu pengetahuan’. Dari bahasanya dapat diperoleh definisi secara singkat tentang sosiologi yakni ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu mengenai “*das sein*” dan bukan “*das sollen*”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat dalam proses pertumbuhannya dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan lain seperti Ilmu Ekonomi, Sejarah, Hukum, Antropologi Ilmu Kejiwaan dan lain sebagainya. Akan tetapi secara kenyataan dalam praktek kehidupan masyarakat (sosial) tidak mungkin dapat dipisahkan.

Roucek dan Warren dalam Soekanto (2015:17) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya Swingewood dalam Faruk (2010:1) sosiologi

merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar manusia dalam masyarakat dan tentang proses sosialnya.

2. Pengertian Sastra

Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut literature dan dalam bahasa Prancis disebut literature) berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “Mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”. Akhiran *-tra*, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran” menurut Ratna (2003:1). Selanjutnya, menurut Kurniawan (2012:3) sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah alat atau sarana pengajaran yang merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan manusia dalam bentuk tulisan.

3. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra terhadap pembaca.

Menurut Endarswara dalam Wahidah (2016:18) sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Selanjutnya menurut Ratna (2003:25) Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu penelitian yang menguraikan karya sastra dengan melihat sastra dengan cerminan kehidupan antarmanusia dalam masyarakat dan terfokus pada masalah sosialnya.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya

sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial menurut Ratna (2003:11).

Ian Watt dalam Faruk(2010:5) mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra meliputi tiga macam pendekatan:*Pertama*, konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat; cermin disini menjadi refleksi masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra; ini berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji tentang hubungan manusia dengan masyarakat sosialnya. Pendekatan sosiologi sastra ada tiga macam yaitu sosiologi sastra dalam konteks pengarang, sosiologi sastra dalam konteks masyarakat, dan sosiologi sastra dalam konteks karya itu sendiri.

Sipayung (2016:25) Sosiologi sastra menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial. Dalam analisis sosiologi sastra, baik struktur komunikatif maupun struktur dialogis, melibatkan aktivitas percakapan minimal antara dua belah pihak, yang disebut sebagai struktur interaksi simbolis.

4. Langkah Kerja Analisis Sosiologi Sastra-Objektif

Menurut Kurniawan (2012:14) langkah kerja analisis sosiologi sastra yang bersifat objektif ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis ini hakikatnya adalah mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan interaksi sosial yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial, fokusnya adalah pada tokoh dan latar sosial. Tokoh dibahas dalam hubungannya sebagai individu sosial yang segala tindakan dalam interaksinya berhubungan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial atau fakta-fakta sosial yang ada. Latar sosial adalah analisis terhadap kondisi sosial karya sastra yang berkaitan dengan fakta sosial yang diacu.

2. Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra

Selanjutnya, jika analisis sosial teks sudah dilakukan, maka dipastikan seseorang mendapat referen fakta sosial dan kondisi sosial yang diacu oleh karya sastra. Jika demikian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang diacu dalam karya sastra tersebut. Analisis sosialnya bisa membahas tiga paradigma sosiologi ini : fakta sosial, definisi, perilaku sosial, dan data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, wawancara, ataupun analisis sendiri dengan cermat.

3. Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Setelah menganalisis dimensi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, maka analisis sosiologi sastra adalah merelasikan keduanya. Oleh karena

analisis sosiologi karya sastra ini bersifat objektif, maka analisis relasional sosiologi sastra ini bersifat searah, belum sampai dialektis, yaitu menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat yang ada. Asumsi yang dibangun adalah adanya hubungan antara kenyataan sosial dalam karya sastra dengan kenyataan yang diacu. Hubungan inilah yang kemudian diuraikan dalam pembahasan ini.

. Oleh karena itu, analisis sosiologi, selain merelasikan hubungan sosiologis karya sastra dengan kenyataan sosial, juga harus sampai menjelaskan pesan-pesan sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan demikian analisis sosiologi sastra dalam persepektif objek ini meliputi analisis relasional karya sastra dengan kenyataan sosial; menguraikan hubungan relasional itu dan menjelaskan pesan sosial sastra yang ada.

Selanjutnya, analisis sosiologi sastra menurut Ratna (2004:339) yaitu:

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Dari kedua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah kerja analisis sosiologi sastra yaitu dengan terlebih dahulu menguraikan struktur karya sastra. Selanjutnya, menganalisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra, kemudian menganalisis sosial teks dengan relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial.

5. Pengertian Cerpen

Handayani dkk (2011:232) juga mengungkapkan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, dalam cerpen dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Selanjutnya Sobandi (2012:126) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang singkat. karena singkat cerpen hanya berisi satu masalah atau sebagian kisah kehidupan tokohnya (tidak mengalami perubahan nasib).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk fiksi yang berisi suatu peristiwa dan permasalahan dalam kehidupan tokohnya.

Cerpen memiliki unsur-unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013:23) mengatakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya, tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang penceritaan, bahasa, moral atau amanat.

a. Tema

Tema atau gagasan dasar umum juga sering disebut gagasan pokok di dalam cerpen yang disampaikan secara implisit melalui cerita. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui data-data atau unsur-unsur pembangun cerita lainnya sehingga tidaklah mudah mendefinisikan tema dalam sebuah cerpen.

b. Plot

Umumnya plot dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita, namun sebenarnya plot adalah cerita yang tidak bersifat sederhana karena berisi urutan kejadian sebagai peristiwa-peristiwa yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas yang ditulis oleh pengarangnya

c. Penokohan

Penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan, yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, sedangkan penamaan “tokoh” merujuk pada orang atau pelaku cerita saja. Cakupan istilah penokohan memiliki pengertian lebih luas dibandingkan dengan tokoh karena di dalamnya mencakup masalah siapa tokoh cerita, perwatakan, penempatan dan deskripsi tokoh, dan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita sehingga mencakup pada isi dan bentuk.

d. Latar atau *setting*

Latar merupakan dunia bagi kehidupan tokoh-tokoh cerita yang memerlukan ruang lingkup tempat dan waktu, layaknya dalam realitas kehidupan manusia. Latar dalam karya sastra fiksi berkaitan dengan sikap, pandangan, dan perlakuan

tokoh karena unsur latar pun saling berkaitan dan menguntungkan dengan unsur-unsur lainnya. Perbedaan pada latar, menuntut juga perbedaan pengaluran dan penokohan. Unsur latar ini dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

e. Sudut pandang dan penceritaan (*point of view*).

Sudut pandang cerita itu dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pelaku utama (*first person*) yang mengambil posisi sebagai tokoh dengan mempergunakan sarana pronominal pertama tunggal (kata jamak “kami”, “kita”, “aku”, “aku”, “kamu”), dan pelaku ketiga (*third person*) yang mengambil posisi sebagai pengamat dengan mempergunakan sarana pronominal ketiga tunggal (nama orang, “ia”). Namun, terdapat pula dalam beberapa karya cerpen, pengarang menggunakan sudut pandang campuran, yaitu mempergunakan kedua macam klasifikasi di atas. Dua sudut pandang yang berbeda menjadikan peristiwa yang sama berbeda satu sama lain.

f. Bahasa

Dalam cerpen bahasa merupakan unsure alat, bahan, sarana yang diolah menjadi sebuah karya sastra yang bernilai lebih dan artistik. Bahasa dalam karya sastra, khususnya cerpen, ia mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif karena unsur pikiran dan perasaan akan terlihat dalam berbagai variasi penggunaan bahasa, yaitu melalui gaya bahasa.

g. Moral atau amanat

Umumnya tentang hal baik dan buruk perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, walaupun sangatlah relatif pengertian baik buruk dalam hal-hal

tertentu. Penerapan moral dalam cerpen disampaikan oleh pengarang melalui peristiwa, perbuatan, dan tingkah laku dalam tokoh-tokoh. Wujud moral itu dapat berupa kritik sosial yang disampaikan pengarang secara implisit sehingga tampak seperti gagasan utama yang hadir dalam cerpen yang tertulis.

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013:23), “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang beradadiluar karya sastraitu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.”Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu sosial, agama, politik,ekonomi, dan budaya.

6. Sinopsis Cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al-Banna

Sesungguhnya merupakan kisah yang biasa terjadi dalam kehidupan pada masa usia lanjut banyak orang. Dalam cerpen itu, dituturkan tentang Haji Sudung yang dirundung kesendirian setelah empat tahun sebelumnya istrinya meninggal dunia. Ketiga anaknya (Lisna, Suti, dan Marsan) sebagai anak tentu saja merasa berkewajiban memberi perhatian kepadanya. Tetapi, karena mereka telah menetap di Jakarta,satu-satunya saran yang diajukan adalah mengajaknya untuk hidup di kota besar itu.

Desakan anak-anak dan menantu perempuannya (Risda, istri Marsan), bagi duda berusia 78 tahun yang sudah empat kali naik haji itu, tak dapat ditolak lagi. Namun, kehidupan kota tidaklah cocok baginya. ”Menjalani hari-hari pertama tinggal di kompleks saja, Haji Sudung sudah linglung.” Risda, yang semula menunjukkan minat lebih besar untuk merawatnya dibandingkan kedua anak

perempuannya sendiri, lama-kelamaan merasa kewalahan. "Tambah pikun ia..." sehingga mengambil keputusan menitipkannya ke panti jompo.

Nasib tragis biasanya dialami oleh para orangtua di kampung-kampung, yang pada hari tuanya hidup sendirian karena anak-anaknya merantau, "menjadi orang kota", dan tidak kembali ke kampung halaman. Jika masih hidup berpasangan (masih suami-istri), mungkin tidak ada masalah besar, tetapi kalau pasangan sudah meninggal dunia, semisal yang dialami Haji Sudung dalam cerpen tersebut, maka masalah demi masalah akan muncul. Kita dapat membayangkan sendiri, masalah-masalah yang muncul ketika seseorang hidup sendirian dan sudah lanjut usia.

Mulanya tentu masalah kesepian atau kesendirian itu sendiri, lalu masalah praktis hidup keseharian yang pasti kurang terjaga lagi, seperti tidak ada orang yang akan mengurus atau mengingatkan soal makan dan perlunya istirahat. Termasuk pula masalah kesehatan, yang sering muncul karena daya tahan dan kekebalan tubuh mulai menurun seiring bertambahnya usia.

Harta kekayaan sebenarnya sangat menolong dalam hal mengatasi persoalan yang dihadapi para lanjut usia itu. Paling tidak, dengan hartanya, mereka dapat membayar pelayanan yang diinginkan. Sayangnya, kehidupan di kampung atau pedesaan belumlah seperti kehidupan kota-kota besar. Belum ada perawat yang khusus menyediakan jasanya untuk melayani orang-orang usia lanjut atau orang jompo.

Pada umumnya orang-orang usia lanjut (termasuk yang jompo) di kalangan masyarakat yang masih "tradisional", baik di desa maupun di kota, tetap

diurus anggota keluarganya atau anggota keluarga besarnya (keluarga batih).

Salah satu ciri kepribadian masyarakat Indonesia adalah kurang teguhnya sikap untuk independen atau mandiri. Belum saatnya menyerah pada keadaan sudah menyerah. Seharusnya masih bisa mengurus diri sendiri, memilih segala sesuatunya diuruskan oleh orang lain. Keinginan untuk mampu mengerjakan sendiri tidak kuat. Sehingga, akhirnya memilih memercayakan kehidupan yang dijalani kepada orang lain.

Karena itu, para orangtua sering kali harus menyerah terhadap desakan yang didasarkan pada niat baik, terutama niat baik dari orang-orang terdekat, seperti anak dan menantu. Seperti penuturan penulis dalam cerpen itu mengenai Risda, yang "tak bosan-bosan melunakkan hati Amangboru—sang mertua—untuk tinggal bersamanya". Ucapan Risda memang begitu manis di telinga, "Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah nikah? Bukan aku menjelek-jelekkkan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah menguras kekayaan."

Masalahnya, apakah orang lain (termasuk orang-orang terdekat) yang dipercaya itu benar-benar bisa dipercaya? Ternyata tidak selalu bisa dipercaya.

Melalui cerpen "Rumah Amangboru", Hasan Al Banna memotret kehidupan Haji Sudung. Potret yang suram. Ketakberdayaan seorang laki-laki tua yang telah kehilangan kemandirian. Cerpen itu juga menunjukkan betapa "durhaka"-nya si menantu, yang semula berniat baik, tetapi ternyata kemudian

berubah pikiran. Dia begitu tega mengirimkan mertuanya ke panti jompo. Tidak ada upaya perlawanan sedikit pun dari Haji Sudung terhadap "kekuasaan" menantunya, yang akhirnya menguasai pula uang hasil penjualan harta buminya. Celakanya, tidak ada pula pembelaan dari anak-anaknya sendiri, Marsan, dan kedua kakaknya, Lisna dan Suti. Pertanyaannya kemudian, apakah memang harus demikian nasib orangtua pada masa usia lanjut?

Sudah tentu nasib orangtua pada masa usia lanjut tidak harus berakhir tragis: harta habis, lalu dititipkan ke panti jompo. Para orangtua mestinya juga tidak harus mengikuti apa kata pengarang cerpen ini, "Begitulah, dulu anak-anaknya tunduk pada aturan-aturan yang ia maklumkan. Tetapi, kini ia harus paham bahwa tiba juga giliran untuk menuruti kemauan anak." Sebab, segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak. Apakah kemauan anak itu baik untuk kedua pihak, dirinya maupun untuk anaknya, atau hanya untuk salah satu? Jikalau hanya baik untuk salah satu pihak, lebih baik tidak dituruti. Dan di sinilah kemandirian dalam memutuskan sesuatu diperlukan.

Selama masih bisa mandiri, setiap orang usia lanjut seharusnya berusaha mandiri sampai benar-benar tidak mampu mandiri. Hidup menumpang di rumah anak, artinya akan menjadi beban tambahan bagi si anak, pasti tidak enak. Apalagi, si anak jelas-jelas sudah punya beban dan tanggung jawab sendiri, yaitu anak-anak mereka alias cucu.

Haji Sudung sendiri sebenarnya masih bisa mandiri sebab dengan harta buminya dia dapat menopang kehidupannya. Dia hanya memerlukan orang yang pantas dan bisa dipercaya. Jadi, kewajiban anak-anaknya sesungguhnya adalah

mencarikan orang yang pantas dan bisa dipercaya itu untuk mengurus atau merawat Haji Sudung, bukan memboyongnya ke Jakarta dan menjual seluruh harta buminya!

Tetapi, apa boleh buat, Haji Sudung sudah dibuat menyerah oleh pengarangnya, seperti mengikuti prototipe orang usia lanjut Indonesia pada umumnya. Risda juga diplot sebagai "biang" kesengsaraan hidup mertuanya dengan sikap yang merasa tak cukup mendapatkan uang hasil penjualan kekayaan mertuanya (yang telah dia gunakan untuk membuka salon). Dia merasa direpotkan dan tidak mau lagi mengurus mertuanya yang kian pikun. Dan akhirnya, Haji Sudung akan diantar ke panti jompo. Risda bahkan berbohong ketika memberi perintah kepada dua anaknya, "Andika, Veri, suruh Opung berkemas-kemas. Bilang besok kita jalan-jalan ke kampung."

Meski kurang tegas, Hasan Al Banna memberi amanat agar pembaca (orang usia lanjut) jangan mudah percaya kepada siapa pun, termasuk anak dan menantu sendiri, sehingga mau menyerahkan diri, semua harta dan seluruh kehidupannya begitu saja.

7. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna, lahir di Padangsidempuan, 23 Desember 1978. Ia berprofesi sebagai Pengawal Balai Bahasa Sumatera Utara-Kemendikbud, Penyair, Penulis Prosa, Esais, Pekerja Seni Pertunjukan. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu SDN 142418 Padangsidempuan (Tamat 1991), MTsN

Padangsidempuan (Tamat 1994), MAN 1 Padangsidempuan (Tamat 1997), dan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan (Tamat 2003). Hasan Al-Banna sangat berprestasi dalam bidang menulis, yaitu Juara Harapan Sayembara Menulis Cerpen TELKOMSEL se-Sumatera (2004) , Finalis Lomba Cerpen Tingkat Nasional Festival Kreatifitas Pemuda (2004), Juara 1 Sayembara Menulis Cerpen TELKOMSEL se-Sumatera (2005), Juara II Sayembara Menulis Puisi Dewan Kesenian Medan (2005), Finalis Anugerah Pena Kencana Award 2008, dan 10 Besar Buku Fiksi Terbaik Indonesia (Antologi Sampan Zulaiha) dalam *Khatulistiwa Award 2011*.

Karya penulisan Hasan Al-Banna yang telah di bukukan yaitu Antologi Cerpen *Rebana* (Analisa:2006), Antologi Cerpen *Regenerasi* (Akar Indonesia:2009), Antologi Cerpen *Denting* (DKM:2006), Antologi cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008: Anugerah Pena Kencana Award* (PT. Gramedia Pustaka Utama:2008), Antologi Cerpen *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (Disbudpar Pangkalpinang:2009), Antologi Cerpen *Medan* (KMS:2009), Antologi Esai *Jendela Terbuka: Program Penulis Esai Majelis Sastrawan Asia Tenggara* (Pusat Bahasa:2005), dan Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* (Koekoesan:2011).

B. Kerangka Konseptual

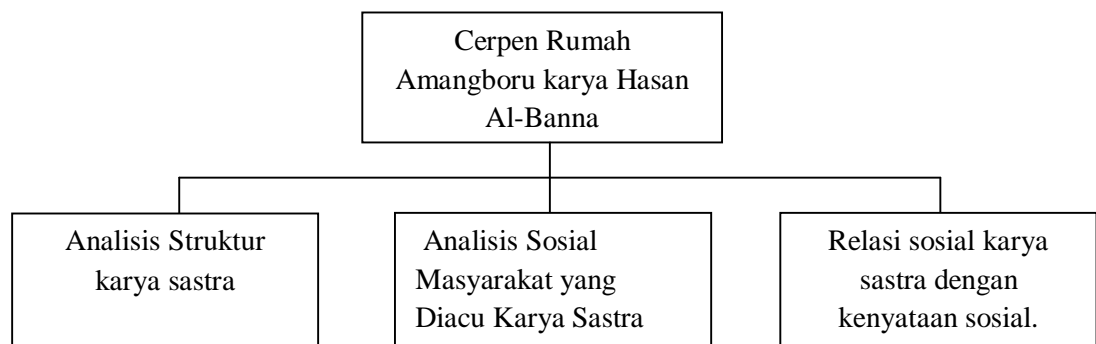
Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang

tidak lepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Bertolak dari hal diatas, maka penulis bermaksud menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran konflik-konflik yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna dan ingin memperoleh gambaran analisis sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual



C. Pernyataan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dengan analisis sosiologi sastra. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan peneliti yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini yaitu adanya analisis sosiologi sastra dan gambaran masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada April 2018 sampai dengan September 2018.

Tabel 3.1

Rencana waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■	■	■	■												
4	Perbaikan Proposal													■	■	■	■								
5	Pelaksanaan Penelitian																	■	■	■	■				
6	Pengelolaan Data																					■	■	■	■
7	Penulisan Hasil Penelitian																								
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Perbaikan Skripsi																								
10	Sidang Meja Hijau																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1) Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah buku antologi cerpen Sampan Zulaiha di dalamnya terdapat cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna penerbit Koekoesan, Depok, yang terdiri dari xii + 128 halaman, Angkatan Tahun 2011.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang sosiologi sastra.

2) Data Penelitian

Data penelitian adalah bagian terpenting penelitian karena data itulah yang akan diolah dan dianalisis untuk menegaskan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna dengan analisis sosiologi sastra. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk membantu proses penelitian dengan baik maka dibuatlah metode penelitian yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2013:62)

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2013:161) menyatakan variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik suatu perhatian penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar penjelasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui dasar pemikiran cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna dengan sosiologi sastra adalah upaya penelitian mengenai masalah sosial tersebut. Proses pengumpulan data dari cerpen dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dengan cara membaca dan memahami cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna dengan analisis sosiologi sastra.

Tabel 3.2

Insrtrumen Penelitian

No	Analisis Sosiologi Sastra	Kalimat
1	Analisis Struktur karya sastra	
2	Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra	
3	Relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber data. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pustaka dan catatan yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca secara cermat isi cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna.
2. Mengumpulkan data atau refrensi atau buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Menganalisis masalah sosial dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al Banna

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Setelah membaca cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna yang memiliki 1.719 kata dan mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan analisis berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu: (1) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra, (2) Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra, (3) Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial.

Berikut ini merupakan deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen *Rumah amangboru* karya Hasan Al-Banna. Berdasarkan data yang diperoleh dari cerpen tersebut terdapat analisis sosiologi sastra pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Analisis Sosiologi Sastra

1. Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

No	Tokoh	Kutipan Cerpen	Kondisi Sosial	Latar	Hal
1.	Risda	"Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru	Titah kesepakatan untuk merawat Amangboru.	L Suasana: Membuj	3

		<p>yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekkan, cuma khawatir saja, bukannya Mengurus Amangboru, eh malah menguras kekayaa. Tengoklah, entah Bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangborulah itu.”</p> <p>”Apalagi yang dipikirkan. Itu, cucu Amangboru, Andika dan Veri bakal senang kalau opungnya tinggal bersama mereka..., ”</p>		uk	
		<p>”Ini bukan dosa, Pa,” ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Marsan asyik menonton tivi. ”Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu.”</p> <p>”Coba Papa pikirkan. Meski golongan tiga A, berapalah gaji Papa. Itu</p>	Mempengaruhi suami supaya menggunakan harta mertuanya untuk membuka usaha.	L Tempat: Ruang Tamu L Suasana: Mempengaruhi	4

		<p>pun dua pertiga habis menutupi kredit rumah. Sebentar lagi si Andika sekolah. Pengeluaran lagi, kan?”</p> <p>”Lagi pula, lama-lama tabungan Amangboru habis untuk biaya berobat dan tetek bengek lainnya. Nah, kalau sudah habis, kitalah yang menalangnya. Papa tahu kan, Kak Lisna dan Kak Suti hampir tak pernah mengirim biaya tambahan. Maka itu, kita putar saja uang Amangboru. Ujung-ujungnya untuk mengurus Amangboru juga. Cocok, Pa?”</p> <p>”Aku tinggal kursus tata rias. Menjahit aku sudah mahir. Jangan khawatir, Pa, Amangboru tetap aku urus. Ini kan usaha rumahan. Paling aku keluar kalau lagi merias pengantin.”</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>“ Sudahlah, Pa. Kirim saja Amangboru ke panti. Ini demi kebaikan kita dan Amangboru juga,”</p> <p>“ Amangboru sudah uzur, Pa. Dan semua orang bakal mati. Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita.”</p> <p>”Besok kita antar Amangboru ke panti jompo!”</p>			7
3	Marsan dan Haji Sudung	<p>”Makan dulu, Ayah. Biar makan obat.”</p> <p>”Mmh...,”</p>	Marsan mulai panik karena ayahnya mendengar pembicaraan ia dengan istrinya.	L Suasana: Panik	6
4	Risda dan Anaknya (Andika & Veri)	<p>”Andika, Veri, suruh Opung berkemas-kemas. Bilang, besok kita jalan-jalan ke kampung!”</p> <p>”Kita pulang kampung, Ma?” Risda mengganguk. ”Hore, hore,”</p>	Risda berbohong kepada anaknya saat memberi perintah untuk menyuruh mertuanya berkemas.	L Suasana: Berbohong	7

5	Haji Sudung dan cucunya (Andika&Veri)	<p>”Opung, Opung, besok kita pulang kampung kata Mama. Boleh mandi ke sungai, kan, Pung,” teriak Andika.</p> <p>”Nangkap belut saja, Pung,” regek Veri.</p> <p>Haji Sudung tersentak</p> <p>”Kata Mama besok kita pulang kampung. Ayo, Pung, susun baju,” teriak Andika.</p> <p>”Iya, Pung. Susun baju,” Veri membeo.</p>	<p>Begitu gembiranya Haji Sudung dan ke dua cucunya yang mengira bahwa mereka akan pulang ke kampung halaman.</p>	L Suasana: Bahagia	7
---	---------------------------------------	---	---	--------------------------	---

Berdasarkan data di atas maka Analisis Sosial Struktur Karya Sastra terdapat interaksi sosial antar tokoh yaitu Risda, Marsan, Haji Sudung, very dan Andika. Terlihat juga kondisi sosialnya yaitu: Titah kesepakatan untuk merawat Amangboru, Mempengaruhi suami, Marsan belum merespon rayuan istrinya, Berniat mengirim mertua ke panti jompo, Risda berbohong kepada anaknya, Begitu gembiranya Haji Sudung dan ke dua cucunya.

2. Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra

No	Kutipan Cerpen	Fakta Sosial	Definisi	Perilaku Sosial
1.	<p>”Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengoklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangborulah itu.”</p>	<p>Sering terjadi perebutan harta ketika salah satu orang tua sudah meninggal dunia atau sudah lanjut usia.</p>	<p>Memperebutkan harta orang tua.</p>	<p>Terkadang banyak anak yang tidak sepenuh hati dalam merawat orang tua, melainkan ingin mendapatkan hartanya saja.</p>
2	<p>”Ini bukan dosa, Pa,” ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Marsan asyik menonton tivi. ”Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu.”</p>	<p>Menantu yang menghasut suaminya untuk menggunakan harta mertuanya demi kesenangannya.</p>	<p>Menginginkan harta mertuanya.</p>	<p>Banyak menantu yang berpura-pura baik, namun ternyata ia menginginkan harta dari mertuanya saja.</p>
3	<p>”Di panti, makan dan obat</p>	<p>Banyak</p>	<p>Karna merasa</p>	<p>Perilaku</p>

	<p>Amangboru terjaga, Pa. Ibadahnya pun lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggal beribadah banyak-banyak. Mau apalagi, coba?"</p> <p>"Terpikir juga memang untuk menyewa pengasuh. Tapi kan sama saja, karena Amangboru tetap di rumah ini. Kalau di panti banyak yang mengurus, ya makannya, ya obatnya, ya ibadahnya."</p>	<p>menantu yang merasa repot dengan mengurus mertuanya.</p>	<p>direpoti oleh mertua, menantu tega ,mengirim mertuanya ke Panti jompo.</p>	<p>menantu yang durhaka karna tidak ingin mengurus mertuanya.</p>
--	--	---	---	---

Berdasarkan data di atas maka Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra terdapat fakta sosial yaitu: Sering terjadi perebutan harta, menantu yang menghasut suaminya untuk menggunakan harta mertuanya, banyak menantu yang merasa repot dengan mengurus mertuanya. Kemudian terdapat definisi yaitu: Memperebutkan harta orang tua, menginginkan harta mertuanya, menantu tega ,mengirim mertuanya ke Panti jompo. Selanjutnya terdapat perilaku sosial yaitu: Terkadang banyak anak yang tidak sepenuh hati dalam merawat orang tua, Banyak menantu yang berpura-pura baik, dan menantu yang durhaka.

3. Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

No	Dimensi Sosial	Kenyataan Sosial	Kutipan Cerpen
1	Bukannya merawat Haji Sudung, malah ingin mengurus hartanya.	Sering terjadi perebutan harta pada keluarga.	”Untuk apakah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekkkan, Cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengoklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangboru-lah itu.” (Hal 3)
2	Risma yang awalnya berniat baik ingin merawat Haji Sudung, kemudian berubah pikiran dan tidak ingin merawat mertuanya lagi.	Durhakanya menantu yang tidak ingin merawat mertuanya.	“ Sudahlah, Pa. Kirim saja Amangboru ke panti. Ini demi kebaikan kita dan Amangboru juga,” (Hal 6) “ Amangboru sudah uzur, Pa. Dan semua orang bakal mati. Kini kita harus

			memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita.” (Hal 7)
--	--	--	--

Berdasarkan data di atas maka Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial terdapat adanya dimensi sosial yaitu: Bukannya merawat Haji Sudung, malah ingin mengurus hartanya, Risma yang awalnya berniat baik ingin merawat Haji Sudung, kemudian berubah pikiran dan tidak ingin merawat mertuanya lagi. Dan terdapat kenyataan sosial yaitu: Sering terjadi perebutan harta pada keluarga, durhakanya menantu yang tidak ingin merawat mertuanya.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis ini menguraikan interaksi sosial yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial. Pertama terlihat pada tokoh Risda, ia adalah menantu Haji sudung. Dari awal Risdalah yang menunjukkan minat besar untuk merawat Haji Sudung untuk tinggal bersama mereka. Risda sangat bersemangat ingin merawat Haji Sudung, dan membuat haji sudung tak dapat menolak lagi.

Terlihat pada kutipan di bawah ini:

”Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekkkan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengoklah, entah bagaimana

caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangboru-lah itu.” (Hal 3)

”Apalagi yang dipikirkan. Itu, cucu Amangboru, Andika dan Veri bakal senang kalau opungnya tinggal bersama mereka...,” (Hal 3)

Namun ternyata Risda memiliki niat tidak baik, pada saat dia sedang menyetrika di ruang tamu terlihat Risda sedang membujuk suaminya Marsan untuk menggunakan harta Haji Sudung. Risda mulai memperngaruhi Marsan untuk menggunakan tabungan Haji Sudung tanpa sepengetuhan Haji Sudung.

Terlihat pada kutipan cerpen di bawah ini:

”Ini bukan dosa, Pa,” ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Marsan asyik menonton tivi. ”Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu.” (Hal 4)

”Coba Papa pikirkan. Meski golongan tiga A, berapalah gaji Papa. Itu pun dua pertiga habis menutupi kredit rumah. Sebentar lagi si Andika sekolah. Pengeluaran lagi, kan?” (Hal 4)

”Lagi pula, lama-lama tabungan Amangboru habis untuk biaya berobat dan tetek bengek lainnya. Nah, kalau sudah habis, kitalah yang menalangnya. Papa tahu kan, Kak Lisna dan Kak Suti hampir tak pernah mengirim biaya tambahan. Maka itu, kita putar saja uang Amangboru. Ujung-ujungnya untuk mengurus Amangboru juga. Cocok, Pa?” (Hal 4)

Risda berusaha membujuk Marsan untuk menggunakan harta Haji Sudung, ia terlihat meyakinkan suaminya bahwa ia bisa mengatur harta Haji Sudung supaya bisa dipergunakan untuk biaya berobat Haji Sudung. Risda mempunyai rencana untuk membuka usaha salon. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah ini:

”Aku tinggal kursus tata rias. Menjahit aku sudah mahir. Jangan khawatir, Pa, Amangboru tetap aku urus. Ini kan usaha rumahan. Paling aku keluar kalau lagi merias pengantin.” (Hal 4)

Mendengar rayuan istrinya Marsan hanya bisa diam, ia tak bisa berkata apa-apa hanya menggeser pandangan dari istrinya. Marsan masih terlihat terfikirkan dengan apa yang di usulkan oleh istrinya untuk keperluan ayahnya kelak. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

”Ayah mana, ya?”

”Pa, Pa, paling di masjid belakang kompleks. Masjid kompleks kita kan enggak ada sembahyang berjemaahnya....” (Hal 4)

Lama-kelamaan Risda mulai kewalahan saat merawat Haji Sudung “Tambah pikun ia...” belum lagi usaha salon miliknya makin bertambah ramai, hal itu membuat Risda dengan tega ingin mengirimkan Haji Sudung ke Panti Jompo. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah ini:

”Di panti, makan dan obat Amangboru terjaga, Pa. Ibadahnya pun lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggal beribadah banyak-banyak. Mau apalagi, coba?” (Hal 5)

”Terpikir juga memang untuk menyewa pengasuh. Tapi kan sama saja, karena Amangboru tetap di rumah ini. Kalau di panti banyak yang mengurus, ya makannya, ya obatnya, ya ibadahnya.” (Hal 6)

”Soal panti yang biaya bulanannya tak terlalu mahal, aku punya alamatnya. Nanti kita cek.” (Hal 6)

Melihat suaminya tidak merespon pembicaraannya, Risda menegaskan kembali untuk mengirimkan mertuanya ke Panti Jompo. Terlihat Risda memang sudah tidak ingin merawat mertunya tersebut, ia sudah kewalah karena tingkah laku dari Haji Sudung yang semakin hari semakin pikun. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah ini:

“ Sudahlah, Pa. Kirim saja Amangboru ke panti. Ini demi kebaikan kita dan Amangboru juga,” (Hal 6)

“ Amangboru sudah uzur, Pa. Dan semua orang bakal mati. Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita.” (Hal 7)

”Besok kita antar Amangboru ke panti jompo!” (Hal 7)

Tanpa sengaja pembicaraan Marsan dan Risda pun terdengar langsung oleh Haji Sudung, sontak membuat Marsan panik dan langsung bergegas menyambut titah langkah ayahnya.

”Makan dulu, Ayah. Biar makan obat.”

Nampak pula Haji Sudung merasa kecewa saat ,mendengar pembicaraan anak dan menantunya tersebut, yang ingin mengirimnya ke Panti Jompo. Terlihat pada kutipan di bawah:

”Mmh...,” balas Haji Sudung pelan. (Hal 6)

Tak sampai disitu, Risda pun tega berbohong kepada kedua anaknya saat memberikan perintah untuk menyuruh Haji Sudung berkemas bahwasannya mereka akan pulang kampung. Kedua anaknya pun merasa girang dan langsung berlari menghampiri Haji Sudung, Haji sudung pun terkesima mendengar hal tersebut. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah:

”Andika, Veri, suruh Opung berkemas-kemas. Bilang, besok kita jalan-jalan ke kampung!”

”Kita pulang kampung, Ma?” Risda menggangguk. ”Hore, hore,”

Terlihat Andika dan very sangat bergembira saat mendengar bahwa mereka akan pergi pulang kampung, mereka juga sudah merencanakan kegiatan apa saja saat mereka sudah sampai di kampung. Betapa kecewanya nanti jika mereka tau kalau mereka sudah dibohongin oleh ibunya. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah:

”Opung, Opung, besok kita pulang kampung kata Mama. Boleh mandi ke sungai, kan, Pung,” teriak Andika.

”Nangkap belut saja, Pung,” regek Veri.

”Kata Mama besok kita pulang kampung. Ayo, Pung, susun baju,” teriak Andika.

”Iya, Pung. Susun baju,” Veri membeo. (Hal 7)

2. Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra

Pada analisis ini membahas tiga paradigma sosiologi yaitu fakta sosial, definisi, dan perilaku sosial. Sering terjadi perebutan harta warisan ketika orang tua sudah lanjut usia, itulah yang di alami Haji Sudung. Terkadang banyak anak yang tidak sepenuh hati dalam merawat orang tua, melainkan ingin mendapatkan hartanya saja. Terlihat pada kutipan cerpen di bawah:

”Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengoklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangboru-lah itu.” (Hal 3)

Ada juga menantu yang menggunakan kesempatan untuk mengambil harta mertuanya untuk kesenangannya saja. Contohnya Risda yang merayu suaminya Marsan untuk menggunakan harta Haji Sudung untuk membuka usaha salonnya. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

”Ini bukan dosa, Pa,” ujar Risda sambil menyetrika di ruang tamu. Marsan asyik menonton tivi. ”Kita pakai saja tabungan Amangboru. Mana tahu-tahu Amangboru itu.” (Hal 4)

Terlihat juga menantu yang merasa direpotkan dengan mengurus mertuanya. Memang tinggal menumpang di rumah anak sangatlah tidak enak, itu akan menjadi beban tambahan bagi anak. Seperti Risda yang dengan tega mengirimkan mertuanya ke Panti Jompo karena sudah kewalahan mengurusnya. Terlihat pada kutipan di bawah:

”Di panti, makan dan obat Amangboru terjaga, Pa. Ibadahnya pun lebih khusyuk. Orang setua Amangboru tinggal beribadah banyak-banyak. Mau apalagi, coba?” (Hal 5)

”Terpikir juga memang untuk menyewa pengasuh. Tapi kan sama saja, karena Amangboru tetap di rumah ini. Kalau di panti banyak yang mengurus, ya makannya, ya obatnya, ya ibadahnya.” (Hal 6)

3. Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Pada kenyataan sosial banyak terjadi di kampung-kampung, yaitu seseorang yang sudah berusia lanjut hidup sendirian karna ditinggal oleh istri dan anak-

anaknyanya. Kesendirian itu membuat banyak keluarga yang memanfaatkan untuk mengurus kekayaannya. memperebutkan harta juga sering terjadi oleh beberapa belah pihak, padahal kewajiban merawat orang tua adalah hal yang paling utama. Terlihat pada kutipan di bawah:

”Untuk apalah Amangboru menikah lagi. Kalau soal merawat, aku pun bisa. Lagi pula, apa Amangboru yakin akan dirawat setelah menikah? Bukan aku menjelek-jelekan, cuma khawatir saja, bukannya mengurus Amangboru, eh malah mengurus kekayaan. Tengoklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah bou meninggal, sawah sebidang dijual keluarga bou. Pikirkan Amangboru-lah itu.” (Hal 3)

Tak hanya itu, dalam kenyataan sosial juga banyak dijumpai menantu yang durhaka. Ia tidak ingin mengurus mertuanya seperti orang tuanya sendiri, karena merasa kewalahan apalagi dengan keadaan orang tua yang sudah semakin pikun. Karena tidak ingin direpotkan, banyak menantu yang mengambil jalan pintas untuk mengirimkan mertuanya ke Panti Jompo. Terlihat pada kutipan di bawah:

“ Sudahlah, Pa. Kirim saja Amangboru ke panti. Ini demi kebaikan kita dan Amangboru juga,” (Hal 6)

“ Amangboru sudah uzur, Pa. Dan semua orang bakal mati. Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita.”

(Hal 7)

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka penulis memberikan jawaban dan pernyataan penelitian:

Analisis sosiologi sastra dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna yaitu pertama dengan terlebih dahulu menguraikan analisis struktur karya sastra pada interaksi yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam kondisi sosial. Terlihat pada tokoh Risda yang semula berniat baik, namun berubah pikiran dengan tega mengirimkan mertuanya ke Panti Jompo.

Kemudian menganalisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra, di situ terlihat adanya fakta sosial, definisi dan perilaku sosial. Fakta-fakta sosial yang diacu yaitu Sering terjadi perebutan harta ketika salah satu orang tua sudah meninggal dunia atau sudah lanjut usia, Menantu yang menghasut suaminya untuk menggunakan harta mertuanya demi kesenangannya, dan Banyak menantu yang merasa repot dengan mengurus mertuanya. Terlihat jelas perilaku yang tidak baik dari menantu Haji Sudung.

Selanjutnya relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial, pada analisis ini terlihat adanya dimensi sosial sastra dengan kenyataan sosial seperti: Sering terjadi perebutan harta pada keluarga dan Durhakanya menantu yang tidak ingin merawat mertuanya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah penulis membaca, membahas, memahami, dan menganalisis cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna dengan analisis sosiologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat gambaran analisis sosiologi sastra dan gambaran masalah sosial pada cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna.

Dalam cerpen tersebut terlihat sekali gambaran analisis sosiologi sastra dan berbagai gambaran masalah sosial. Terlihat nasib seseorang berusia lanjut yang memiliki masalah kesepian dan kesendirian setelah ditinggal oleh istri dan anaknya, kemudian hidup menumpang dengan anak dan menantunya. Tidak itu saja, terlihat pula durhakanya menantu yang merasa direpotkan dengan mengurus mertuanya yang kian pikun, dan mempunyai niatan untuk mengirimkannya ke panti jompo.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam pengkajian. Keterbatasan tersebut berupa ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi ini, mencari buku-buku yang relevan, merangkai kata-demi kata sehingga menjadi suatu kalimat yang sesuai. Walaupun masih begitu jauh dari kata kesempurnaan, tetapi akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan kemauan, kerja keras dan usaha yang optimal dari peneliti, bimbingan serta saran informasi dari berbagai pihak demi hasil penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran analisis sosiologi sastra dan gambaran masalah sosial dalam cerpen *Rumah Amangboru* karya Hasan Al-Banna. Dalam cerpen tersebut terlihat sekali gambaran analisis sosiologi sastra dan berbagai gambaran masalah sosial. Terlihat nasib seseorang berusia lanjut yang memiliki masalah kesepian dan kesendirian setelah ditinggal oleh istri dan anaknya, kemudian hidup menumpang dengan anak dan menantunya. Tidak itu saja, terlihat pula durhakanya menantu yang merasa direpotkan dengan mengurus mertuanya yang kian pikun, dan mempunyai niatan untuk mengirimkannya ke panti jompo.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang menjadi saran peneliti adalah bagi mahasiswa ataupun calon guru bahasa dan sastra Indonesia agar karya sastra sebagai hasil budaya dapat dengan mudah dinikmati dan dipahami oleh siswa, maka hendaknya perlu dikembangkan dalam pengajaran di sekolah. Penelitian ini juga disarankan bagi pembaca dan penikmat sastra, sebagai bahan rekomendasi atau bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian pada bidang yang relevan.

Daftar Pustaka

- Al Banna, Hasan. 2011. *Antologi Cerpen Sampan Zulaiha*. Depok: Koekoesan.
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia 2*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar : Pustaka Belajar.
- . 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Belajar.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sipayung, Margaretha. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, Nomor 1.
- Sobandi, 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wahidah, 2016. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*. ISSN 2338-0306. Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2016.